

## ANALISIS INDUSTRI KECIL UNGGULAN DI KOTA PEKANBARU

Tri Sukirno Putro<sup>1</sup>; Hendro Ekwarso<sup>2</sup>; Hilmah Zuryani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Riau-Pekanbaru  
Email: tris\_putro@yahoo.com

**Abstract:** *This research was conducted in the area of Pekanbaru City which includes 12 sub-districts in Pekanbaru City, in the period 2010 to 2015. This study aims to identify and examine small industries that are the leading small industries in Pekanbaru City, where are small industries in Pekanbaru City concentrated spatially. This study uses secondary data, namely data on labor absorption in the small industry sub-sector in each sub-district in Pekanbaru City. Data analysis used descriptive analysis method, to explain/describe the problem in accordance with the research objectives. While the quantitative analysis method with the location quotient (LQ) analysis tool and spatial concentration, is to determine the basic economic sector and the leading small industry sector in Pekanbaru City. The results of the study using location quotient (LQ) analysis of labor absorption showed that in 2010 – 2015 the leading small and small industries in Pekanbaru City were small handicraft industries, where the absorption of small handicraft industries in the sub-districts of Pekanbaru City was greater than the absorption other business sector workers in Pekanbaru City. Small handicraft industries in the Pekanbaru City area excel in: (i) Tampan District, (ii) Bukit Raya District, (iii) Marpoyan Damai District, (iv) Tenayan Raya District, (v) Lima Puluh District, (vi) Sail District, (vii) Pekanbaru City District, (viii) Sukajadi District, (ix) Rumbai District, and (x) Rumbai Pesisir District. Based on the calculation of spatial concentration, the presence of small industries in Pekanbaru City is concentrated in Payung Sekaki and Tenayan Raya Districts with the mainstay small industry being the metal small industry branch.*

**Keywords:** *Industri Basis, Location Quotient (LQ), Industri Kecil, konsentrasi spasial*

### I. PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau, merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan ekonomi sangat pesat, yang didorong oleh berkembangnya sector industry terutama sub sector industry kecil banyak tumbuh dan berkembang di Kota Pekanbaru, sehingga menjadi tujuan pencari kerja dari daerah lain, baik yang berasal dari Kabupaten/Kota di provinsi Riau maupun provinsi lain di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pesatnya pertumbuhan ekonomi akan dapat menjadi penarik masuknya penduduk pencari kerja ke Kota Pekanbaru. Oleh karenanya keberadaan industri kecil di Kota Pekanbaru dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta pemerataan distribusi pendapatan.

Fenomena diatas adalah sesuai dengan Visi Pembangunan Kota

Pekanbaru, yaitu menjadikan Kota Pekanbaru sebagai Pusat Perdagangan dan Jasa Tahun 2019. Hal ini didasari oleh adanya kenyataan bahwa Kota Pekanbaru memiliki potensi sektor industri khususnya industri kecil dan perdagangan yang cukup potensial, disamping juga sebagai kota penyedia jasa. Karena keberadaan industri kecil dengan teknologi yang sederhana dan cenderung bersifat padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja tidak terdidik dalam jumlah yang besar.

Banyaknya industri kecil di Kota Pekanbaru merupakan suatu yang positif karena mampu menyerap tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang relative rendah (tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian khusus), sehingga mengurangi jumlah pengangguran dan tentunya akan semakin mensejahterakan masyarakat Kota Pekanbaru.

Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri besar, sedang dan kecil sejak tahun 2013 hingga 2018 dapat dilihat tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Banyaknya Tenaga Kerja Pada Industri Besar, Sedang, dan Kecil Di Kota Pekanbaru Tahun 2010 – 2015

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)					
	Indus tri Besar	%	Indus tri Sedan g	%	Indus tri Kecil	%
2013	4274	74,5 6	954	16,6 4	504	8,79
2014	4274	70,8 1	954	15,8 1	812	13,4 4
2015	2932	56,7 0	680	13,1 5	1559	30,1 5
2016	2384	54,1 8	572	13,0 0	1444	32,8 2
2017	3501	67,6 1	493	9,52	1184	22,8 7
2018	3035	55,3 3	567	10,3 4	1883	34,3 3

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, 2016

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa industri besar mampu menyerap tenaga kerja sangat tinggi yakni diatas 50% bila dibandingkan dengan industri sedang dan kecil. Namun bila diperhatikan secara seksama bahwa industri besar maupun industri sedang mengalami penurunan jumlah tenaga kerja yang diserap, pada setiap tahunnya, yakni dari 4.274 orang (74,56%) menjadi 3.035 orang (55,33%) pada tahun 2018, demikian juga dengan industry sedang dari 954 orang (16,64%) pada tahun 2013 menjadi 567 orang (10,34%) pada tahun 2018. Fenomena ini berbeda dengan industri kecil yang mengalami peningkatan mulai dari tahun 2013 yakni sebanyak 504 orang atau sebesar 8,79% meningkat menjadi 1.883 orang atau 34,33% di tahun 2015.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan, industri kecil dapat dikelompokkan menjadi lima jenis industry, dilihat dari bahan baku yang digunakan maupun produk yang dihasilkan, pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut (Basir, 1999):

- 1) Sektor industri pangan yang banyak dan erat kaitannya dengan sektor pertanian
- 2) Sektor industri sandang dan kulit seperti tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit yang mempunyai keterkaitan dengan sektor lainnya
- 3) Sektor industri kimia dan bahan bangunan seperti industri kertas, percetakan, penerbitan, barang – barang dari karet, plastik dan lain – lain yang mempunyai keterbatasan dengan sektor lainnya
- 4) Sektor industri logam yang mempunyai keterkaitan dengan industri logam dan sektor lain seperti mesin, listrik atau alat dari logam
- 5) Sektor industri kerajinan dan umum yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain

Bertitik tolak dari berbagai permasalahan terkait dengan keberadaan industry kecil di Kota Pekanbaru dilihat dari potensi, jumlah, dan perannya dalam pengembangan ekonomi, penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru yang begitu potensial, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap industri kecil dengan maksud untuk mengetahui industri kecil apa yang unggul sehingga dapat diketahui industri kecil yang harus lebih difokuskan dan di kembangkan karena industri kecil unggul tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru, dan pada giirannya akan mendorong tumbuh dan berkebangnya industri kecil lain (nonbasis) yang ada di Kota Pekanbaru. Berdasarkan pada berbagai permasalahan terkait dengan industry kecil ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam melalui suatu penelitian, dengan judul “Analisis Industri Kecil Unggulan Di Kota Pekanbaru”.

## II. KERANGKA TEORI

### Pengertian Industri dan Industri Kecil

Industri dapat dikategorikan dalam ruang lingkup mikro dan makro. Dalam

lingkup mikro industri diartikan sebagai kumpulan dari perusahaan – perusahaan yang menghasilkan barang yang homogen atau barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang erat, sedangkan dalam makro industri berarti kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Hasibuan, 1996).

Menurut Sukirno (2009) pengertian industri dalam teori ekonomi sangat berbeda artinya dengan pengertian industri yang ada pada umumnya. Dalam pengertian yang umum industri pada hakikatnya berarti perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong kedalam sektor sekunder. Kegiatan seperti ini antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan atau pembuat mobil, dan pabrik pembuat minuman ringan. Dalam teori ekonomi istilah industri diartikan sebagai kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar.

Menurut Widodo (1997) industrialisasi diperlukan untuk mengatasi kemiskinan, meningkatkan kemakmuran, mengatasi masalah pengangguran, dan menciptakan lapangan kerja seluas – luasnya, memperkuat landasan ekonomi serta mengembangkan keadilan.

Dalam UU No. 5 Tahun 1994 (Disperindag, 1994) dijelaskan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan rekayasa. Lebih lanjut Disperindag merumuskan pengertian industri antara lain: Kelompok industri adalah bagian – bagian utama kegiatan yakni kelompok industri hulu atau disebut juga kelompok industri besar, kelompok industri hilir atau kelompok industri kecil; Cabang industri adalah bagian atau kelompok yang mempunyai ciri – ciri umum yang sama dalam proses produksi; Jenis produksi adalah bagian suatu cabang industri yang mempunyai ciri

khusus yang sama atau hasilnya bersifat akhir dalam proses produksi.

Berdasarkan BPS Pekanbaru (2016) industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan. Sedangkan perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha secara berkelompok yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Pengelompokan industri manufaktur dibagi menjadi 4 (empat) golongan yaitu: Industri Besar, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih; Industri Sedang, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja 20-99 orang; Industri Kecil yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang; Industri Mikro, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Dalam pembangunan sektor industri, maka sub sector industri kecil juga berperan penting. Dalam konteks Indonesia, pembangunan industri kecil mempunyai arti yang strategis yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta memperbaiki distribusi pendapatan. Oleh karena itu perkembangan sub sector industri kecil akan dapat mendorong pertumbuhan

ekonomi yang lebih tinggi (Marzuki, dkk, 1998).

Menurut Partomo (2002) industri kecil adalah suatu usaha yang memiliki ciri-ciri umum yang dianggap sama, yaitu : (i) memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana tanpa staf yang berlebihan; (ii) pembagian kerja yang kendur; (iii) memiliki hirarki manajerial yang pendek; (iv) aktivitas sedikit yang bersifat formal; (v) serta kurang membedakan antara aset pribadi dan aset perusahaan.

Sedangkan menurut Disperindag (1994) industri kecil adalah usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang setengah jadi dan kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Menurut Fadel (2004) industri kecil merupakan sasaran pembinaan utama dalam sektor perindustrian di Indonesia, pemilihan ini didasarkan pada berbagai aspek yang antara lain mencakup: (1) Jumlah tenaga kerja yang besar; (2) Posisinya yang tidak kuat baik ditinjau dari segi perusahaan maupun dilihat dari segi penyediaan tenaga ahli; dan (3) Mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan.

Menurut Amang (1995) secara umum, industri kecil memiliki beberapa karakteristik seperti: Modal kecil; Biaya produksi sering bersifat *computed*; Teknologi yang digunakan sangat rendah; Mutu yang diproduksi tergolong rendah; Pangsa Pasar terbatas; Usaha perluasan pasar selalu terbentur pada peraturan/regulasi; Masalah pembiayaan disebabkan keterbatasan akses terhadap dunia perbankan

Untuk memudahkan pengembangan sektor industri kecil, Dinas Perindustrian dan Perdagangan menetapkan jenis-jenis industri sesuai aktivitasnya, industri kecil dibedakan menjadi tiga jenis kelompok usaha industri kecil yaitu: (Raharjo, 2002)

- a. Jenis Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK)
- b. Jenis Industri Aneka (IA)
- c. Jenis Industri Logam, Mesin, Kimia (ILMK)

Dinas perindustrian dan perdagangan membuat pengelompokan industri kecil menjadi lima cabang yang masing – masing cabang tersebut mempunyai jenis usaha yang berhubungan dan bergerak dibidang yang hampir sama, dilihat dari bahan baku yang digunakan maupun produk yang dihasilkan.

Pengelompokan tersebut adalah meliputi (Basir, 1999): Sektor industri pangan yang banyak dan erat kaitannya dengan sektor pertanian; Sektor industri sandang dan kulit seperti tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit yang mempunyai keterkaitan dengan sektor lainnya; Sektor industri kimia dan bahan bangunan seperti industri kertas, percetakan. Penerbitan, barang – barang dari karet, plastik dan lain – lain yang mempunyai keterbatasan dengan sektor lainnya; Sektor logam yang mempunyai keterkaitan dengan industri logam dan sektor lain seperti mesin, listrik, atau alat dari logam; Sektor industri kerajinan dan umum yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat beragamnya pengelompokan terhadap industri kecil, sehingga dalam penelitian ini penulis memakai pengelompokan industri kecil sesuai yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (Basir 1999).

Dalam menjalankan proses produksinya, Tambunan (2002) menyatakan bahwa industri kecil mengalami berbagai masalah, antara lain :

- a. Keterbatasan modal kerja atau modal investasi

Kekurangan modal yang dihadapi ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas perkreditan khusus industri kecil dan keterbatasan terhadap fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal (bank) ataupun nonbank (BUMN, LSM, dan sebagainya)

- b. Kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau. Kesulitan yang dihadapi pun bervariasi seperti

- jauhnya tempat penjualan dari lokasi, harga yang mahal, persediaan terbatas dan kualitas bahan baku yang kurang memadai;
- c. Keterbatasan teknologi, dan sumber daya manusia yang berkualitas, peralatan-peralatan produksi yang digunakan masih tradisional dan kurangnya keterampilan pekerja dalam menggunakan teknologi; dan
  - d. Kesulitan dalam akses pemasaran, akibat keterbatasan informasi mengenai perubahan dan peluang pasar yang ada serta keterbatasan dana untuk membiayai pemasaran

### **Teori Basis Ekonomi dan Metode *Location Quotient***

Menurut Arsyad (1999) teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri – industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*), dan daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan sumberdaya yang dimiliki dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada termasuk dari luar daerah dalam upaya meningkatkan peluang ekspor.

Dalam membahas teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua yaitu, sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah kegiatan yang mengeksport barang dan jasa keluar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Kegiatan – kegiatan ini tidak mengeksport barang-barang jadi, luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson 1974 dalam Arruan, 2014).

Oleh karena itu, industri basis merupakan industri yang harus dikembangkan di suatu daerah. Pengertian basis ekonomi di suatu wilayah tidak bersifat statis melainkan dinamis, artinya pada tahun tertentu mungkin saja industri tersebut merupakan industri basis, namun pada tahun berikutnya belum tentu industri tersebut menjadi industri basis. Kegiatan basis bisa mengalami kemajuan atau kemunduran. Adapun sebab – sebab kemajuan kegiatan basis adalah perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi dan adanya perkembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab kemunduran kegiatan basis adalah adanya perubahan permintaan dari luar daerah dan kehabisan cadangan sumberdaya (Arsyad, 1999).

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) adalah salah satu teori atau pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan daerah. Ide pokoknya adalah beberapa aktivitas ekonomi di dalam suatu daerah secara khusus merupakan aktivitas-aktivitas basis ekonomi, yaitu dalam arti pertumbuhannya memimpin dan menentukan perkembangan daerah secara keseluruhan, sementara aktivitas lainnya yang non-basis adalah secara sederhana merupakan konsekuensi dari keseluruhan perkembangan daerah tersebut (Hoover dan Giarratani 1984 dalam Sirojuzilam, 2006).

Menurut Tarigan (2005) sektor basis adalah sektor yang tidak terikat dengan kondisi ekonomi setempat dan bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar tersebut, salah satu sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dan melebihi pertumbuhan alami perekonomian wilayah tersebut disebut dengan sektor basis.

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari segi produktivitas dan tenaga kerjanya. Ada

beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kegiatan basis dan bukan basis, diantaranya adalah teknik *Location Quotient (LQ)*. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur basis ekonomi, berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja. Analisis *LQ* juga dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari sisi produktivitasnya. *Location quotient* atau disingkat *LQ* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2005).

Metode *LQ* dapat digunakan sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif bagi sektor – sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, *LQ* tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Akan lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi atau bantuan khusus oleh daerah yang bersangkutan melebihi yang diberikan daerah –daerah lainnya (Tarigan, 2005). Analisis *LQ* sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah *LQ* berada di atas 1 atau tidak.

Akan tetapi, analisis *LQ* bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series/trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan *LQ* bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Apabila naik dilihat faktor–faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih cepat dari rata–rata nasional. Jika terjadi penurunan maka dikaji faktor–faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih lambat dari rata–rata nasional.

### Tenaga Kerja

Bagi industri peranan tenaga kerja merupakan suatu hal yang sangat penting, karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang dapat menghasilkan barang/jasa dan merupakan faktor penting dalam proses produksi. Sarana produksi tenaga kerja lebih penting dari sarana produksi lainnya karena dengan adanya tenaga kerja faktor produksi lainnya bisa digerakkan (Bakir, dkk, 1990).

Menurut UU No. 13 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 2 menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam UU No. 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan Pokok Ketenagakerjaan yang memberikan pengertian tenaga kerja adalah setiap orang laki – laki atau perempuan yang sedang melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Husni, 2003).

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik dari dalam maupun dari luar hubungan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Ananta, 2002). Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi atau dalam kegiatan pembangunan. Sebagai sarana produksi lainnya, maka tenaga kerja penting karena tenaga kerjalah yang menggerakkan sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja bersumber dari penduduk tetapi tidak semua penduduk yang ada merupakan tenaga kerja (Djojohadikusumo, 2002).

Menurut Sisdjatmo (2000) tenaga kerja (*man power*) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dalam literatur biasanya adalah seluruh penduduk berusia 15-64 tahun, di Indonesia dalam

kenyataannya adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun keatas.

Berdasarkan konsep dari Badan Pusat Statistik Pekanbaru (2016) penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas, sedangkan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.

### **Peranan Sektor Industri Kecil Dalam Menyerap Tenaga Kerja**

Raharjo (2002) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Kuncoro (2000) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

Perlu didasari bahwa lapangan pekerjaan merupakan kebutuhan manusia yang paling pokok. Oleh karena itu penciptaan kesempatan kerja selalu menjadi sasaran untuk pembangunan negara. Disamping kesempatan kerja, kesejahteraan pekerja juga selalu menjadi perhatian terbaik dalam bentuk upah/gaji, tunjangan atau penghasilan lainnya (Tjiptoherijanto, 1998).

Menurut Djojohadikusumo (2002) jumlah angkatan kerja yang melebihi kesempatan kerja yang tersedia akan menimbulkan pengangguran. Pengangguran merupakan pemerasan bagi sumberdaya manusia yang dihadapi negara – negara yang sedang berkembang. Bila masalah ini tidak segera ditanggulangi merupakan hambatan produksi dan pada gilirannya akan menjadi penghambat pembangunan terutama bagi negara berkembang.

Pada dasarnya ada dua cara untuk memperluas kesempatan kerja yaitu:

- a) Pengembangan industri, terutama industri yang bersifat padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi lebih banyak, dan
- b) Melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan, jembatan, dan sebagainya.

### **Konsentrasi Spasial**

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu (Fujita, dkk 1999 dalam Landiyanto, 2005). Krugman (1991 dalam Landiyanto, 2004) menyatakan bahwa dalam konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial, ada 3 hal yang saling terkait yaitu: (i) interaksi antara skala ekonomi, (ii) biaya transportasi dan (iii) permintaan. Untuk mendapatkan dan meningkatkan kekuatan skala ekonomis, perusahaan – perusahaan cenderung berkonsentrasi secara spasial dan melayani seluruh pasar dari suatu lokasi. Sedangkan untuk meminimalisasi biaya transportasi, perusahaan – perusahaan cenderung berlokasi pada wilayah yang memiliki permintaan lokal yang besar, akan tetapi permintaan lokal yang besar cenderung berlokasi di sekitar terkonsentrasinya aktivitas ekonomi, seperti kawasan industri maupun perkotaan.

Konsentrasi spasial didorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana berkumpul perusahaan pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan atau industri yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih

murah. Jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan pada lokasi tersebut (Kuncoro, 2002).

Konsentrasi spasial menunjukkan *share* suatu wilayah dan distribusi lokasi dari suatu industri. Apabila suatu distribusi spasial suatu industri tidak merata dan ada wilayah yang mendominasi berlokasinya industri, maka menunjukkan bahwa industri terkonsentrasi secara spasial di wilayah tersebut (Aiginger, dkk 2003 dalam Landiyanto, 2005). Menurut Weber (Fujita, dkk 1999 dalam Landiyanto, 2004) ada tiga faktor yang menjadi alasan perusahaan pada industri dalam menentukan lokasi, yaitu:

a. Perbedaan biaya transportasi

Produsen cenderung mencari lokasi yang memberikan keuntungan berupa penghematan biaya transportasi serta dapat mendorong efisiensi dan efektivitas produksi.

b. Perbedaan biaya upah

Produsen cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan aktivitas ekonomi, sedangkan tenaga kerja cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Adanya suatu wilayah dengan tingkat upah yang tinggi mendorong tenaga kerja untuk terkonsentrasi pada wilayah tersebut. Fenomena ini dapat ditemui pada kota – kota besar dengan keanekaragaman tinggi seperti Jakarta.

c. Keuntungan dari konsentrasi industri secara spasial

Konsentrasi spasial akan menciptakan keuntungan yang berupa penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi. Penghematan lokalisasi terjadi apabila biaya produksi perusahaan pada suatu industri menurun ketika produksi total dari industri tersebut meningkat (*increasing return of scale*). Hal ini terjadi pada perusahaan industri yang berlokasi secara berdekatan. Penghematan karena berlokasi di wilayah yang sama ini terjadi

akibat skala perekonomian kota yang besar dan bukan akibat skala suatu jenis industri.

### III. METODOLOGI

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, meliputi 12 kecamatan, dilaksanakan dalam kurun waktu tahun 2010 sampai 2015. Wilayah Kota Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan : (i) Kota Pekanbaru merupakan pusat pemerintahan/ibu kota Provinsi Riau; dan (ii) Kota Pekanbaru merupakan pusat perdagangan, jasa, dan industry kecil yang pertumbuhannya sangat cepat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan data *time series*. Sumber data diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Pekanbaru, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru, Jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

#### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis *Location Quotient (LQ)*, untuk mengetahui industri kecil yang menjadi unggulan di Kota Pekanbaru. Analisis ini digunakan untuk menentukan apakah suatu jenis industri kecil termasuk dalam industri kecil basis atau nonbasis. Perhitungan LQ digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara tingkat regional dengan tingkat wilayah yang lebih luas. Pada penelitian ini LQ digunakan untuk mengidentifikasi cabang industri kecil yang menjadi unggulan dengan menggunakan pendekatan penyerapan tenaga kerja, yang akan menunjukkan besaran LQ dari masing – masing cabang industri kecil tersebut menjadi basis atau tidak, *location quotient* dapat dihitung dengan rumus (Arruan, 2014):

$$LQ = \frac{X_i/V_i}{X/V}$$

Dimana:

$LQ$  = Koefisien Location Quotient

$X_i$  = Jumlah penyerapan tenaga kerja cabang industri kecil di Kecamatan  $i$

$V_i$  = Total penyerapan tenaga kerja cabang industri kecil di Kecamatan  $i$

$X$  = Jumlah penyerapan tenaga kerja cabang industri kecil di Kota Pekanbaru

$V$  = Total penyerapan tenaga kerja cabang industri kecil di Kota Pekanbaru

Hasil perhitungan  $LQ$  menghasilkan kriteria yaitu:

- 1)  $LQ > 1$  : artinya sektor industri kecil yang ada di Kecamatan yang bersangkutan merupakan industri unggulan (basis) yang mampu menyerap tenaga kerja dari wilayahnya sendiri ataupun dari wilayah lain.
- 2)  $LQ < 1$  : artinya sektor industri kecil yang ada di daerah tersebut termasuk non basis karena industri tersebut cenderung tidak mampu menyerap tenaga kerja secara penuh.

### Industri Basis dan Non Basis

Industri basis adalah jenis industry yang dapat mengeksport hasil produksi barang dan jasa ke tempat diluar batas – batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan produksi barang – barang dan jasa – jasa keluar dari batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan Industri non basis adalah industri yang menyediakan produksi barang – barang yang dibutuhkan oleh orang – orang yang bertempat tinggal di dalam batas – batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, serta luas lingkup produksi dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson 1974 dalam Arruan, 2014).

Dalam penelitian ini industri kecil basis dihitung berdasarkan pendekatan penyerapan tenaga kerja dimana industri basis adalah industri yang mampu menyerap tenaga kerja dalam wilayah bersangkutan dan tenaga kerja dari daerah lain. Sementara Industri non basis berdasarkan penyerapan tenaga kerja adalah industri yang hanya

mampu menyerap tenaga kerja dalam wilayah tersebut dengan jumlah yang sedikit (Arruan, 2014).

## IV. ANALISA DATA

### Industri Kecil Unggulan Berdasarkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru

Industri unggulan berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja pada dasarnya adalah industri yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar dan mampu menyerap tenaga kerja dari dalam wilayah sendiri dan bahkan dari wilayah lain. Tiap daerah umumnya memiliki satu atau beberapa industri yang menjadi industri unggulan pada daerah tersebut.

Indikator suatu industri unggulan yaitu ketika industri itu menjadi basis, yakni memiliki nilai  $LQ$  lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ), artinya industri tersebut mampu menyerap tenaga kerja dari wilayah sendiri dan tenaga kerja dari wilayah lain. Apabila industri memiliki nilai  $LQ$  lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ), maka industri tersebut tergolong non basis yang berarti industri tersebut tidak mampu menyerap tenaga kerja dari wilayah sendiri apalagi menyerap tenaga kerja dari wilayah lain.

Tabel 2: Hasil Perhitungan  $LQ$  Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Tampan Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	2,13	0,16	0,00	0,00	0,26	0,42	0,53
Sandang Dan Kulit	0,67	1,11	1,13	0,59	1,24	0,52	0,81
Kimia Dan Bahan Bangunan	0,67	1,16	1,22	2,11	2,24	1,94	<b>1,50</b>
Logam	0,86	1,27	0,91	0,60	0,51	0,96	0,74
Kerajinan	1,73	0,60	1,38	0,00	6,53	0,00	<b>1,52</b>

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 3: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	0,45	0,93	0,00	0,00	0,00	0,62	0,25
Sandang Dan Kulit	1,11	1,32	1,71	0,95	0,00	1,68	<b>1,87</b>
Kimia Dan Bahan Bangunan	1,32	1,44	1,53	1,55	1,42	0,87	<b>1,02</b>
Logam	0,95	0,68	0,38	0,67	1,31	1,26	<b>1,08</b>
Kerajinan	2,24	1,25	3,48	4,64	0,00	0,00	<b>1,70</b>

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 4: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	0,00	0,00	0,00	1,35	0,79	0,35	0,43
Sandang Dan Kulit	1,32	1,11	0,98	2,09	2,52	2,31	1,88
Kimia Dan Bahan Bangunan	0,72	0,91	0,53	1,03	0,22	0,37	0,65
Logam	1,32	1,28	1,52	0,69	1,02	1,32	1,21
Kerajinan	0,00	1,64	1,00	1,52	2,28	4,61	1,50

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 5: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	0,00	0,00	0,00	1,35	0,79	0,35	0,43
Sandang Dan Kulit	1,32	1,11	0,98	2,09	2,52	2,31	1,88
Kimia Dan Bahan Bangunan	0,72	0,91	0,53	1,03	0,22	0,37	0,65
Logam	1,32	1,28	1,52	0,69	1,02	1,32	1,21
Kerajinan	0,00	1,64	1,00	1,52	2,28	4,61	1,50

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 6: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	1,87	0,00	3,32	0,00	0,00	0,52	0,96
Sandang Dan Kulit	1,13	0,00	0,90	1,78	0,41	0,00	0,57
Kimia Dan Bahan Bangunan	0,88	0,64	0,17	0,52	0,64	0,99	0,82
Logam	0,86	1,45	1,44	1,39	1,42	1,37	1,26
Kerajinan	0,00	2,86	0,00	0,00	0,90	3,62	1,83

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 7: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Kecamatan Lima Puluh Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	2,74	1,07	7,18	0,00	0,66	0,00	1,64
Sandang Dan Kulit	1,02	0,00	0,00	5,83	0,00	0,00	0,86
Kimia Dan Bahan Bangunan	2,12	0,62	0,00	0,00	3,21	0,00	0,95
Logam	0,27	0,95	1,12	0,96	0,67	1,30	1,26
Kerajinan	0,00	3,62	0,00	0,00	0,00	19,14	4,61

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 8: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Sail Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	0,00	1,98	4,09	8,36	5,34	0,00	2,47
Sandang Dan Kulit	0,00	2,81	0,00	0,00	2,26	12,47	2,19
Kimia Dan Bahan Bangunan	5,36	0,00	1,36	0,42	0,00	0,00	1,24
Logam	0,00	0,96	0,49	0,00	0,08	0,00	0,19
Kerajinan	0,00	0,00	0,00	5,90	0,00	0,00	1,37

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 9: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Pekanbaru Kota Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	3,39	0,00	0,00	0,95	0,00	3,39	1,53
Sandang Dan Kulit	2,04	6,09	9,11	5,51	4,89	1,11	4,11
Kimia Dan Bahan Bangunan	0,92	0,88	0,73	0,54	4,42	0,09	1,01
Logam	0,36	0,20	0,58	0,17	0,00	0,00	0,16
Kerajinan	0,00	1,86	0,00	7,47	0,00	0,00	1,17

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 10: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Keci di Kecamatan Sukajadi Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	0,66	2,63	1,28	10,13	0,34	1,91	2,36
Sandang Dan Kulit	2,28	0,00	0,00	0,00	0,51	6,23	1,74
Kimia Dan Bahan Bangunan	0,47	0,46	1,56	0,00	0,00	0,00	0,31
Logam	1,11	0,91	0,74	0,22	1,54	0,00	0,77
Kerajinan	0,00	0,98	0,00	0,00	0,00	0,00	0,12

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 11: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Rumbai Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	0,83	3,23	0,00	0,00	2,20	0,31	0,85
Sandang Dan Kulit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,42	2,29	0,34
Kimia Dan Bahan Bangunan	2,55	2,06	2,73	2,48	1,21	1,19	2,18
Logam	0,60	0,00	0,00	0,29	0,76	1,14	0,54
Kerajinan	2,78	0,00	0,00	3,84	0,00	0,00	1,05

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Tabel 12: Hasil Perhitungan LQ Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2013 – 2018

Cabang Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Pangan	3,03	0,37	0,00	0,00	0,00	1,91	0,66
Sandang Dan Kulit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,36
Kimia Dan Bahan Bangunan	1,34	2,75	2,34	2,07	6,42	2,03	2,60
Logam	0,61	0,54	0,21	0,37	0,00	0,00	0,22
Kerajinan	0,00	0,79	0,84	8,01	0,00	0,00	1,20

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan LQ terhadap sector industri sub sector industri kecil pada 12 kecamatan yang ada di Kota

Pekanbaru dari tahun 2013 hingga 2018 atas dasar penyerapan tenaga kerja, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kecamatan Tampan, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) industry Kimia dan Bahan Bangunan, yakni sebesar 1,50; dan (ii) Sector Industri kecil Kerajinan sebesar 1,52.
2. Kecamatan Payung Sekaki, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah : (i) Sektor industry kecil Pangan sebesar 1,15; dan (ii) Sector Industry kecil Logam sebesar 1,42.
3. Kecamatan Bukit Raya, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) industry Sandang dan Kulit, yakni sebesar 1,87; dan (ii) Sector Industri kecil Kimia dan Bahan Bangunan, sebesar 1,02; (iii) sector Industri Logam, sebesar 1,08; dan (iv) sector industry kecil Kerajinan, sebesar 1,70.
4. Kecamatan Marpoyan Damai, , sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) industry Sandang dan Kulit, yakni sebesar 1,88; dan (ii) Sector Industri kecil Logam, sebesar 1,02; (iii) sector Industri Logam, sebesar 1,08; dan (iv) sector industry kecil Kerajinan, sebesar 1,50.
5. Kecamatan Tenayan Raya, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2015) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) sector Industri Logam, sebesar 1,26; dan (ii) sector industry kecil Kerajinan, sebesar 1,83.

6. Kecamatan Lima Puluh, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) Industry Pangan, yakni sebesar 1,64; (ii) Sector Industri kecil Logam, sebesar 1,26; dan (iii) Sector industry kecil Kerajinan, sebesar 4,61.
7. Kecamatan Sail, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) industry Pangan, yakni sebesar 2,47; dan (ii) Sector Industri kecil Sandang dan Kulit, sebesar 2,19; (iii) sector Industri Kimia dan Bahan Bangunan, sebesar 1,24; dan (iv) sector industry kecil Kerajinan, sebesar 1,37.
8. Kecamatan Pekanbaru Kota, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) Industri Kecil Pangan, sebesar 1,53; (ii) industry Sandang dan Kulit, sebesar 4,11; (iii) Sector Industri kecil Kimia dan Bahan Bangunan, sebesar 1,01; dan (iv) Sector Industri Logam, sebesar 1,08; dan (iv) sector industry kecil Kerajinan, sebesar 1,17.
9. Kecamatan Sukajadi, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) industry Sandang dan Kulit, sebesar 2,36; dan (ii) Sector Industri Kimia dan Bahan Bangunan, sebesar 1,58; dan (iii) sector industry kecil Kerajinan, sebesar 1,09.
10. Kecamatan Senapelan, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) Industri Pangan, sebesar 2,36; (ii) Industry Sandang dan Kulit, sebesar 1,74.
11. Kecamatan Rumbai, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) industry Kimia dan Bahan Bangunan, sebesar 2,18; dan (ii) Sector Industri kecil Kerajinan, sebesar 1,05.
12. Kecamatan Rumbai, sub sektor industry kecil yang memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun (dari tahun 2013 – 2018) lebih besar satu ( $LQ > 1$ ) adalah: (i) industry Kimia dan Bahan Bangunan, sebesar 2,18; dan (ii) Sector Industri kecil Kerajinan, sebesar 1,05

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Industri kecil adalah merupakan salah satu jenis industry yang dapat menyerap tenaga kerja besar. Hal ini disebabkan karena (i) Untuk bekerja di sector industry kecil tidak terlalu mementingkan tingkat keahlian khusus; (ii) masyarakat pencari kerja yang datang ke Kota Pekanbaru pada umumnya dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah (Sekolah Lanjutan Atas).

Dari hasil perhitungan terhadap industry unggulan melalui nilai LQ, diketahui bahwa industry kecil yang menjadi unggulan di Kota Pekanbaru berdasarkan penyerapan tenaga kerja adalah : (i) sub sector industry kecil Kerajinan, (ii) industry kecil Kimia dan Bahan Bangunan; dan (iii) sub sector industry kecil pangan dan (iii) industry kecil logam. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan terhadap industry kecil unggulan (nilai  $LQ > 1$ ) pada 12 kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, menunjukkan bahwa hampir semua kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru sector industry kecil unggulannya adalah Industri Kecil Kerajinan, Kimia dan Bahan Bangunan, Industri Kecil Pangan, Industry Kecil Logam dan Indsutri Kecil Sandang dan kulit.

**Saran**

Setelah diketahui industri kecil yang unggul maka dapat diketahui industri kecil yang harus lebih difokuskan dan dikembangkan karena industri kecil unggul tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru, dan pada gilirannya akan mendorong tumbuh dan berkebangnya industri kecil lain (nonbasis) yang ada di Kota Pekanbaru seperti Industri Kecil Kerajinan, Kimia dan Bahan Bangunan, Industri Kecil Pangan, Industry Kecil Logam dan Indsutri Kecil Sandang dan kulit.

**VI. DAFTAR PUSTAKA**

Arruan, F.E, 2014. *Analisis Industri Unggulan Dan Peranannya Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Sulawesi Utara*. Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.

Badan Pusat Statistik, 2000. *Statistik Industri Besar Dan Sedang*. Pekanbaru.

\_\_\_\_\_, 2016. *Pekanbaru Dalam Angka*. Pekanbaru.

Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, 1994. *Pengertian Industri dan Industri Kecil*. Pekanbaru.

Djojohadikusumo, Sumitro, 2002. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Ekonomi Pembangunan*. Pustaka LP3ES, Jakarta.

Fadel, Muhammad, 2004. *Industrialisasi Dan Wiraswasta: Masyarakat Industri Belah Ketupat*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hasibuan, Nurimansyah, 1996. *Ekonomi Industri*. LP3ES, Jakarta.

Husni, Lalu. 2003. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Jhingan, M.L, 2000. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad, 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah Dan Kebijakan*. UPPAMP YKPN, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. YKPN.

Landiyanto, Erlangga, A. 2004. *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Tinjauan Empiris di kota Surabaya*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. V, No. 02, Surabaya.

Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Partomo, Titik S. 2002. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah Dan koperasi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Raharjo, Dawam, 2002. *Transformasi Pertanian, Industri Dan Kesempatan Kerja*. UI Press, Jakarta.

Simanjuntak, Payaman. 1998. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta. LPFE-UI.

Sisdjiatmo, Kusumowidagdo, 2000. *Dasar-dasar Demografi, Lembaga Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Sukirno, Sadono, 2000. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumarsono, Sonny, 2009. *Teori Dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Graha Ilmu. Yogyakarta.

Tabrani, Andi, 2008. *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia, Vol. 10, No 1, Jakarta.

Tambunan, Tulus, 2002. *Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia*. PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Tjiptoherianto, Priyono, 1998. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. PT. Rineke Cipta Widya, Jakarta.

Widodo, Soeseno, T. 1997. *Ekonomi Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.